BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

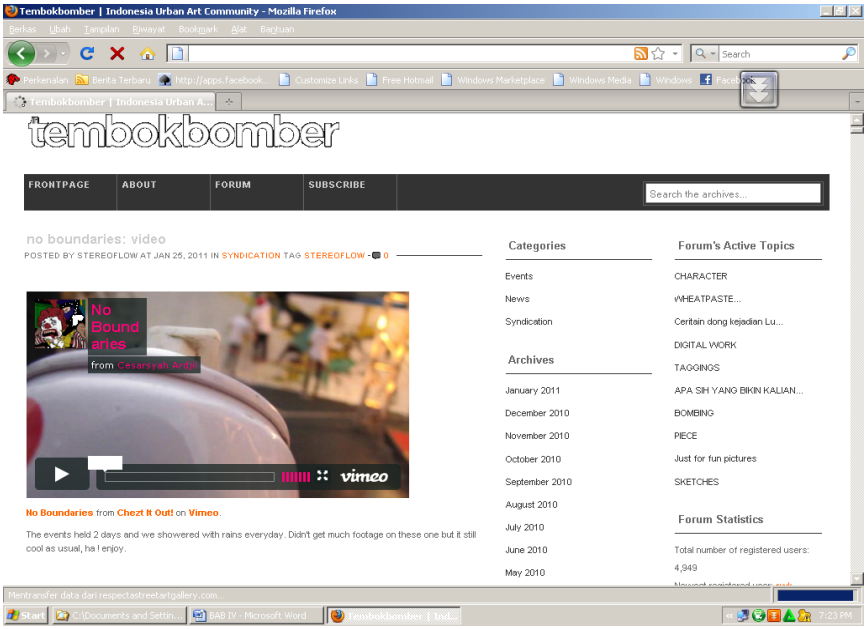
Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu para bomber di kota Bandung pada tanggal 12-15 januari 2011, baik melalui tatap muka maupun dengan melakukan observasi langsung di kota Bandung.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan informan dalam bentuk observasi langsung dan apabila datanya sudah terkumpul, kemudian dianalisis. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menganalisa data tersebut. Untuk dapat mengetahui bagaimana fenomena seni graffiti sebagai media ekspresi diri para bomber di kota Bandung, peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian. Pertama, peneliti menyusun *draft* pertanyaan wawancara berdasarkan kegiatan bomber di kota Bandung. Kedua, melakukan wawancara mendalam dengan informan. Ketiga, melakukan observasi langsung terhadap fenomena yang terjadi pada komunitas bomber. Keempat, memindahkan data hasil penelitian yang berbentuk rekaman suara dan tulisan dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan dan menganalisanya. Kelima penarikan kesimpulan dan peninjauan pada hasil analisa.

Penelitian ini melakukan observasi secara langsung selama empat bulan, yakni dari bulan Oktober 2010 sampai dengan bulan Januari 2011. Selama melakukan observasi secara langsung, peneliti turut serta dalam sebagian kegiatan bomber, seperti berkumpul bersama komunitas bomber. Tempat yang peneliti

amati selama melakukan observasi yaitu di *Wadezig clothing, base camp* FAB *(Flagrant Act Bombing)* di Jl. R.E. Martadinata, selain itu peneliti juga mengikuti situs bomber Indonesia (www.tembokbomber.com).

Gambar 4.1
Situs Bomber Indonesia



Sumber:www.tembokbomber.com

Dengan tujuan pembahasan bab ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membaginya kedalam beberapa sub bahasan yang meliputi :

1. Profil informan
2. Hasil penelitian
3. Pembahasan

4.1 Profil Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Informan pada penelitian ini dilakukan pada 4 (empat) orang. Mereka merupakan bomber di kota Bandung. Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai profil informan, tentang bagaimana awal mula informan tertarik untuk turun langsung sebagai pembuat karya graffiti (menjadi seorang bomber). Berikut adalah kumpulan informan yang menjadi bagian dari bomber yang masih aktif dalam kegiatan *street art* (graffiti).

1. Informan I

Data Pribadi

Nama	: Aditya Wicaksono
Umur	: 20 Tahun
Pekerjaan	: Mahasiswa
Asal	: Bandung
Kelompok Bomber	: F.A.B

Laki-laki berusia 20 tahun kelahiran Bandung 9 September 1990 ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dibesarkan di keluarga yang normal, menempuh pendidikan sampai jenjang Universitas. Adit memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Hal ini dapat di lihat dari kecintaan dan kepedulian terhadap sepak bola Indonesia, adit selalu menghadiri pertandingan internasional timnas Indonesia,dan kepedulian tersebut dia tunjukan dengan selalu mengkritisi PSSI. Banyak kegiatan yang dia ikuti, menjadikan dirinya seorang yang kritis dan peka terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa Teknik Lingkungan di

Institut Teknologi Nasional Bandung ini selalu menyampaikan pandangan kritisnya melalui seni graffiti atau media poster, terutama di lingkungan kota Bandung. Aditya mengenal seni graffiti sejak duduk di bangku SMP, dia pernah bergabung dalam komunitas bomber *The Yellow Dino* sebelum akhirnya bergabung di komunitas bomber F.A.B. Banyak tantangan yang harus di hadapi dalam pembuatan karya *street art* tersebut, mulai dari keamanan, karena graffiti dibuat pada malam hari sehingga rawan akan perampokan oleh genk motor, sampai salah paham terkait pembuatan karya tersebut. Menurut Aditya, ia pernah mengalami konflik antara dirinya dengan *public*, banyak orang yang mengirim tautan dan komentar di situs jejaring sosialnya, hanya untuk menanyakan maksud dari karya yang dibuatnya tersebut, tidak sedikit yang mencela, tetapi banyak juga yang mendukungnya.

2. Informan II

Data Pribadi

Nama	: Adam Sajita
Umur	: 23 Tahun
Pekerjaan	: Mahasiswa
Asal	: Bandung
Kelompok Bomber	: *The Yellow Dino*

Adam adalah seorang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan Pendidikan Manajemen Bisnis angkatan 2005. Adam merupakan anak ke- 3 dari 5 bersaudara, Adam merupakan pribadi yang aktif tetapi lugas dalam berbicara maupun dalam mengungkapkan pandangannya terhadap sesuatu yang menurutnya menyimpang dari jalur sebenarnya. Adam selalu

berpenampilan *simple* menggunakan *T-Shirt* bertema musik dengan celana *jeans* dan sepatu *kets*. Adam mulai mengenal seni graffiti sejak dia duduk di bangku kuliah, dia mengaku bahwa temannya dari jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia yang mengenalkannya dengan seni graffiti tersebut. Menurut Adam, temannya tersebut yang membawa dirinya untuk lebih mendalami dan mengenal seni graffiti. Adam memang mempunyai keahlian dalam menggambar. Banyak karya di jalanan yang telah dia buat dan mendapat apresiasi dari bomber-bomber senior di kota Bandung. Adam mengakui bahwa seni graffiti adalah suatu media ekspresi diri yang pas untuk dirinya. Saat ini Adam bergabung dalam komunitas bomber *The Yellow Dino.*

3. Informan III

Data Pribadi

Nama	: Rusen Permana
Umur	: 34 Tahun
Pekerjaan	: Staff Humas PT. KAI Bandung
Asal	: Bandung
Kelompok Bomber	: F.A.B (non aktif)

Rusen Permana adalah seorang bomber senior di kota Bandung. Rusen merupakan ayah dari 2 orang anak laki-laki, dia berprofesi sebagai Staff Humas di PT. KAI Bandung. Rusen pernah menempuh pendidikan Strata 1 di Universitas Padjajaran angkatan 1995, menurut Rusen dirinya mengenal seni graffiti pada saat itu melalui musik, karena pada era tahun 1990an musik hip hop tengah di gandrungi anak muda saat itu. Hampir di

semua sampul album musik hip hop banyak terdapat tulisan-tulisan kritis maupun hanya sekedar nama band tersebut. Tulisan tersebut dirasa aneh, karena berbeda dari abjad biasa, mereka memodifikasi sedemikian rupa, dengan warna-warna mencolok, dari situ Rusen mulai mengenal graffiti. Banyak ajang graffiti yang dia ikuti mulai dari perlombaan lokal hingga mancanegara. Menurut Rusen, perkembangan seni graffiti di kota Bandung sekarang ini sangat pesat, Bandung tengah menunjukan eksistensinya tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara, sebut saja F.A.B yang semula bernama Family Bandung, kini menjadi *Flagrant Act Bombing* dikarenakan banyak bomber F.A.B yang tersebar di mancanegara, seperti Malaysia, Singapore, Australia hingga German. Hal ini di karenakan F.A.B sering mengikuti kegiatan-kegiatan graffiti di luar negeri. Banyak bomber yang terarik unuk bergabung dengan F.A.B, sehingga di tiap Negara tersebut terdapat kelompok F.A.B dan di kelola oleh bomber di masing-masing Negara.

4. Informan IV

Data Pribadi

Nama	: Manuel H. K. Reza
Umur	: 33 Tahun
Pekerjaan	: Pengusaha
Asal	: Jakarta
Kelompok Bomber	: MORDEN

Reza adalah salah satu pemilik *clothing* di kota Jakarta, yaitu FIFTYNINE DISTRO. Pria kelahiran 5 maret 1978 ini tengah berdomisili di

kota Bandung dikarenakan istrinya berasal dari Bandung. Reza merupakan pentolan bomber senior di kota Jakarta, menurutnya dia mengenal seni graffiti sejak tahun 1990an, saat itu banyak informasi melalui majalah luar negeri yang mengulas tentang perkembangan graffiti khususnya di luar negeri. Pada tahun 1990an ternyata di Jakarta pun tidak kalah menariknya, banyak pemuda seumuran dirnya pada saat itu tengah belajar dan membentuk komunitas-komunitas kecil graffiti. Pada saat itu mereka belum berani turun langsung ke jalanan, mereka lebih sering menggunakan rumah kosong atau gedung-gedung tua sebagai media apresiasi karyanya. Mereka sering mengadakan ajang graffiti di tempat tersebut, ketika kehabisan *space* untuk menggambar, maka mereka akan mengecat ulang tempat tersebut, untuk selanjutnya di gambar lagi. Sebelum berdomisili di Bandung, Reza mengakui bahwa dirinya mempunyai banyak teman di Bandung yang berprofesi sebagai bomber. Menurutnya, perkembangan seni graffiti di Bandung tidak kalah hebatnya di banding kota-kota besar lain di Indonesia maupun mancanegara. Reza mengaku sangat puas dengan perkembangan seni graffiti di Indonesia khusunya di kota Jakarta dan Bandung yang semakin menunjukan bentuk originalitasnya.

4.2 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyampaikan data yang telah diperoleh dan hasil wawancara dengan informan dengan melakukan observasi langsung.

Pada dasarnya perkembangan seni graffiti di kota Bandung tidak lepas dari pergerakan anak muda yang dinamis, seni graffiti di kota Bandung tidak lepas pula dari dukunga berbagai pihak seperti komunitas bomber yang semakin marak hingga ke bagian *fashion* yang mendukung dan mengusung pergerakan mereka. Wadezig adalah salah satu *clothing* di kota Bandung yang mengusung pergerakan bomber tersebut, banyaknya bomber yang berkumpul saling bertukar informasi di tempat tersebut sehingga semakin mengukuhkan dan memperbesar jaringan bomber. Juga dengan banyaknya ajang *street art* yang di gelar menunjukan bagaimana luapan ekspresi mereka yang di apresiasikan melalui karya graffiti.

Di samping itu, dalam pembuatan karya graffiti seorang bomber tidak pernah melepaskan alter ego dirinya. Ada kerisihan yang sebenarnya tersimpan dalam kelompok bomber tersebut, tidak sedikit yang memandang mereka hanyalah kaum-kaum vandalis modern, sehingga melahirkan perdebatan yang panjang.

Bomber menepis bahwa dirinya adalah seorang vandalisme, karena menurutnya karya graffiti berbeda dengan coretan-coretan liar yang tanpa pertanggung jawaban, menurut mereka karya graffiti mempunyai bentuk originalitasnya sendiri. Karena bomber adalah sebagian kelompok kecil dalam masyarakat, sehingga memungkinkan mereka mempunya istilah-istilah bahasa tersendiri yang membedakan mereka dengan masyarakat umum, adapun lambang-lambang komunikasi tersebut sebagai berikut :

4.2.1 Proses Pertukaran Pesan Para Bomber Melalui Kegiatan graffiti di Kota Bandung

a. Awal Mengenal Seni graffiti

Sebagian informan mengaku mereka mengenal graffiti merupakan satu istilah yang cukup familiar dikenal sejak lama, sebab media ekspresi graffiti berada di ruang publik, sehingga masyarakat umum dapat melihat dan mengenali hasil dari kegiatan graffiti.

Merujuk pada hasil penelitian fenomena seni graffiti sebagai media ekspresi diri para bomber di kota Bandung, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum seseorang menjadi bomber mereka telah mengenal seni graffiti sebelumnya.

Menurut Aditya Wicaksono, dia mengenal seni graffiti sejak duduk di bangku SMP. Ketertarikannya tersebut sehingga membawa dirinya terjun menjadi seorang bomber ketika duduk di bangku kelas 3 SMU. Begitu pun dengan Adam Sajita, Rusen Permana, dan Manuel Hasudungan Karmawi Reza, yang menurut mereka adanya ketertarikan diri untuk terjun kedunia graffiti. Ada yang mengenalkan mereka dengan graffiti tersebut, baik dari individu lain dalam hal ini bomber, maupun dari muatan informasi yang berkembang.

Seperti yang diungkapkan oleh Adit:

> “Gue pertama tahu graffiti sejak di bangku SMP, waktu itu gue melihat banyak tembok yang penuh dengan gambar,

> tapi gambarnya gak norak. Menarik dan lucu, nah disitu gue jadi suka corat-coret di halaman belakang buku pelajaran. Awalnya gue cuma menggambar yang abstrak saja. Lama-lama gue menggambar tulisan-tulisan yang dirangkai, dan sampai sekarang gue terus melatih keahlian gambar gue".

Beragam awal mula para informan mengenal kesenian graffiti, ada yang sejak duduk di bangku sekolah, kuliah, dan ada pula yang mengenalnya melalui media-media visual. Melalui media majalah dan media sampul album ini, informan dapat mengenal mengenai seni graffiti, berikut gambar graffiti yang ada di dalam sebuah majalah dan sebuah sampul album musik.

Graffiti dalam majalah memang dapat menarik perhatian untuk dapat dilihat, dan graffiti di dalam majalah pun dapat menjadi media promosi dalam memasarkan suatu produk dalam majalah, sedangkan graffiti di dalam sampul album musik, bisa menjadi media pengenalan mengenai graffiti kepada orang-orang yang belum mengetahui mengenai keindahan yang ditawarkan dari seni graffiti ini, dari *cover* album inilah graffiti dapat dilihat keindahan bentuk dan warna-warnanya yang menarik.

Gambar 4.2
Graffiti Dalam Majalah



Gambar 4.3
Graffiti Dalam Sampul Album Musik



Hal ini membuktikan bahwa proses komunikasi ini tidak terikat hanya dengan berupa verbal saja, tetapi non verbal pun bisa menjadi alat komunikasi yang tepat.

b. Alasan Ketertarikan Terhadap Seni graffiti

Menurut Aditya seni graffiti merupakan hal unik yang menggambarkan kebebasan dalam berekspresi, sebagai media untuk mengekspresikan pikiran, ide, perasaan, pandangan dan ego diri. Hal tersebut yang membawa mereka untuk terjun menjadi bomber, selain hasrat jiwa muda yang penuh dengan tantangan dan hal yang baru, graffiti pun memberikan kepuasan tersendiri kepada pembuatnya, sehingga memacu diri untuk berkarya dan berbuat lebih baik.

Para Bomber mengaku mereka tertarik untuk terlibat dalam kegiatan graffiti karena ada satu nilai hasil kepuasan tersendiri dalam melakuakan kegiatan *street art.* Disamping itu pula para bomber termotivasi untuk bersaing secara sehat dengan para bomber yang lainnya, dengan membuat karya.

Seperti yang diungkapkan oleh Rusen:

> "Saya tertarik dengan seni ini karena dengan graffiti saya bisa eksis, bisa berekspresi, bisa menambah teman, menambah pengetahuan, pokoknya banyak sekali manfaat yang didapat melalui seni graffiti ini. Dengan graffiti juga kita bisa menyindir para pakar hukum, jadi secara tidak langsung dengan graffiti ini bisa menyampaikan aspirasi kita terhadap pemerintah".

Hal tersebut berkaitan dengan bagian dari interaksi simbolik yaitu *self,* dimana ketertarikan terhadap seni graffiti ini hanya ada pada dorongan dan keinginan dirinya masing-masing, tidak memaksa juga tidak dipaksakan. Dalam konsep diri ini, teori

interaksi simbolik menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Konsep diri ini memiliki dua asumsi tambahan menurut LaRossan & Reitzes antara lain individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Self juga berarti menemukan diri sendiri, yang mengartikan bahwa setiap bomber telah menemukan tempatnya untuk mengeksplorasi diri, pandangan dan pikirian mereka yang di aplikasikan dalam sebuah karya graffiti, dan terorganisir oleh kelompok masing-masing sehingga lebih mengukuhkan bahwa dunia mereka itu ada.

c. Adakah Kesalahpahaman Antar Sesama Bomber Terkait Pembuatan Karya *Street Art* Dalam Proses Memaknainya.

Bomber identik dengan tiap-tiap kelompok, pada awal mulanya kemunculan grafitti modern, grafitti dijadikan sebagai tanda atau kelompok-kelompok tertentu. Di Amerika, pada awal mulanya grafitti di kenal sebagai seni identitas untuk membedakan tiap anggota geng yang di bagi menjadi dua bagian *(West Coast atau East Coast)*. Grafitti di jadikan sebagai sarana untuk

menandai wilayah kekuasaan melalui tagging yang dibuat di dinding-dinding kota.

Seiring perkembangan zaman, grafitti telah melebar keberadaannya, hingga masuk ke asia (termasuk Indonesia). Grafitti dianggap sebagai seni jalan *(street art)*, walaupun di kota-kota besar seperti Bandung kelompok-kelompok tertentu (*gangster*) memiliki karakteristik yang sama dengan para Bomber, yaitu sering membubuhkan coretan-coretan dinding, tetapi sifatnya urakan tidak menujukan nilai seni, melainkan sebagai sarana penanda tentang keberadaan kelompoknya.

Berikut ini adalah hasil kutipan wawancara antara peneliti dan para informan mengenai ada atau tidaknya kesalahpahaman antar sesama bomber terkait pembuatan karya *street art* dalam proses memaknainya.

Seperti yang diungkapkan oleh Adit:

> "Kalo sesama bomber sih gue belum pernah, tapi kalo dengan masyaraka umum gue pernah, waktu itu banyak yang menanyakan maksud dari karya gue tuh apaan? mereka menanyakannya di halaman Friendster saya"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, belum pernah terjadi kesalahpahaman diantara sesama bomber terkait pembuatan karya tersebut, karena sebelum melakukan aksinya, para bomber senantiasa berunding terlebih dahulu untuk menentukan tema yang akan dibuatnya.

Adanya kesalahpahaman dalam pemaknaan pesan seni graffiti ini dengan masyarakat berkaitan dengan proses komunikasi, dimana tahapan proses komunikasi tersebut diantaranya adalah:

a. Lingkungan (konteks) komunikasi, dalam hal ini yang merupakan lingkungan komunikasinya adalah tempat dimana graffiti itu dibuat, apakah mendapat izin atau tidak dari pemerintah ataupun warga setempat.
b. *Sender*, pihak yang menjadi sender adalah para bomber yang akan mengirim pesan mereka melalui seni graffiti.
c. *Encoding*, terlebih dahulu bomber telah mempunyai ide untuk dituangkan menjadi karya graffiti, kemudian bomber menuangkannya dalam lambang dengan bentuk seni graffiti. *Encoding* pada pelaksanaan seni *street art* ini terbentuk dari ide-ide kreatifitas dan originalitas dari bomber tersebut.
d. *Message*, lambang komunikasi melalui seni graffiti ini merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan para bomber kepada khalayak umum, para bomber memberikan pesan mengenai sosial, hukum, politik, budaya, lingkungan, ataupun mengenai ekspresi dirinya sendiri
e. Media, yang menjadi media atau saluran komunikasi yang digunakan oleh para bomber biasanya adalah public space yaitu dinding-dinding di jalanan.

f. *Decoding*, tahap ini adalah kelanjutan dari tahap encoding, dimana setelah mendapat ide kreatifnya, bomber sendiri yang menentukan bentuk dari graffiti tersebut, apakah akan berbentuk tulisan atau berbentuk gambar. Sebelum bomber menjadikan hasil *encoding*-nya atau idenya sebagai suatu graffiti, bomber harus dapat mengetahui karakter wilayah yang akan digunakan sebagai *space* dalam membuat graffiti, karena setiap lingkungan mempunyai penilaian yang berbeda. Inilah yang disebut pengkodean kembali (dekoding) dari pesan yang dikirim dan tentu saja tidak akan lepas dari adanya keterbatasan penafsiran pesan. Pada tahap inilah akan menimbulkan distorsi bahkan makna yang berlainan sama sekali. Distorsi atau erat dengan istilah ini adalah *noise* atau gangguan seringkali semakin sulit diatasi karena terjadi oleh perbedaan persepsi dalam mengartikan suatu pesan yang berupa graffiti ini kepada masyarakat.

g. *Receiver,* yang termasuk pada tahap ini adalah para penerima pesan, baik dari pihak komunitas bomber maupun dari masyarakat sekitar.

h. *Response*, pada tahap ini bomber akan menerima berbagai tanggapan, berbagai macam tanggapan yang akan diterima, tergantung dari penerimaan pesannya. Tanggapan yang didapat pun akan bersifat positif dan negative, itu semua tergantung

dari pemahaman masyarakat atas bentuk pesan bomber melalui hasil karya *street art*-nya.

i. *Feedback,* umpan balik disini terjadi setelah para penerima pesan diantaranya bomber dan masyarakat mengartikan bentuk pesan tersebut. Untuk komunitas bomber, feedback yang diterima jarang mendapatkan reaksi negative, akan tetapi untuk kalangan masyarakat umum feedback yang diterima banyak mengenai hal negative, hal ini dikarenakan adanya masyarakat yang masih mengganggap bahwa seni graffiti ini hanya akan merusak keindahan kota dengan coretan-coretan yang dianggapnya tidak dapat dipahami.

j. *Noice,* komponen ini merupakan komponen yang dapat merintangi pesan. Dalam hal ini gangguan yang terdapat pada para bomber adalah pihak-pihak yang tidak memberikan tanggapan positif terhadap seni graffiti ini. Para bomber tidak mempunyai *public space* dalam menuangkan karya seninya, serta para bomber dinilai sebagai bentuk kejahatan dengan mengotori jalanan. Selain itu, gangguan keamanan tidak jarang menjadi sebuah ancaman untuk para bomber yang melakukan aksinya pada malam hari, kejahatan yang dilakukan oleh geng motor kerap menjadi gangguan serta penghambat para bomber untuk menuangkan hasil karyanya.

Dari pemetaan proses komunikasi tersebut, kesalahpahaman justru ada pada masyarakat yang tidak mengerti seni graffiti, salah mengartikan pesan yang dibuat melalui gambar kerap terjadi di kalangan masyarakat awam. Untuk mengatasinya, maka para bomber lebih berhati-hati dalam menentukan tema graffitinya tersebut.

4.2.2 Interpretasi Tanda Lambang-Lambang Coretan Graffiti dalam Kegiatan Seni Jalanan (*Street Art*) Bagi Tiap Bomber Di Kota Bandung

a. Bentuk Pesan (Coretan, Tulisan, dan Gambar) Yang Sering Dibuat di Jalanan

Bentuk yang sering dilihat dijalan pun sangat variatif, karena graffiti mempunya sub-sub karya tersendiri, hal tersebut berkaitan dengan kenyamanan bomber dalam menghasilkan karyanya. Karena banyaknya model graffiti yang berkembang seperti, *tagging*, *buble style*, *wildstyle*, *triball*, dan masih banyak lagi, semakin sulit tingkatan tersebut, semakin menandakan tingkat kreatifitas bomber itu sendiri.

Tagging adalah bentuk dari karya grafiiti yang paling *simple* dan dianggap sudah ketinggalan zaman, tapi bentuk karya seperti inilah yang sering digunakan oleh junior dalam mengekpresikan diri, ide, dan pikirannya, karena bentuk karya

graffiti seperti ini yang paling mudah dibuat. Dengan bentuk *tagging*, maka bomber dapat menunjukkan identitasnya di depan para bomber lain atau masyarakat umum.

Akan tetapi, *tagging* ini dibuat sedemikian rupa dengan model yang rumit, istilah dalam graffiti sendiri disebut dengan *piece*. *Piece* disini berupa tulisan dengan kerumitan tingkat tinggi, banyak ditemui di jalanan bentuk-bentuk *piece* dari para bomber di kota Bandung. Karena *piece* tersebut dapat dimodifikasi sedemikian rupa dengan sentuhan-sentuhan *wildstyle*, *bubble style*, 3D, dan bentuk graffiti lainnya. Selain *piece*, para informan juga sering menciptakan karyanya berupa gambar-gambar yang menarik serta lucu, beragam tema yang disuguhkan oleh para bomber yang dilukiskan melalui gambar, bentuk seperti ini dikenal dengan bentuk *character* graffiti.

Setiap hasil karya para bomber dengan jenis graffiti apapun, para bomber tetap tidak lupa memasukkan *tag* nya, hal ini bertujuan agar bomber lain atau masyarakat umum tahu siapa yang membuat graffiti tersebut. Biasanya para bomber terlebih dahulu berdiskusi mengenai tema yang akan dibuat, apakah bertema lingkungan, pemerintah, kesehatan, dan sebagainya.

Seperti yang dikutip dari Adam dan Reza:

“Gue suka bikin graffiti gambar”.

“Graffiti tulisan”

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, Wiliam I.Thomas dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001: 68).

Dari pandangan teori interaksi simbolik tersebut, dapat dilihat bahwa interaksi simbolik adalah proses interaksi yang menggunakan lambang-lambang komunikasi seperi gambar dan tulisan sebagai media interaksinya. Sementara itu graffiti adalah sebuah media penyampaian ide kreatif sekelompok bomber, dengan maksud untuk menyampaikan pesan kritis, pandangan, maupun sekedar berekspresi, dan graffiti menggunakan simbol komunikasi berupa gambar dan tulisan yang di modifikasi sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai lebih dari sekedar penyampain pesan biasa, yaitu nilai seni.

Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136) bahwa interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta

menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Hal ini pula berkaitan dengan pembentukan karya graffiti, seperti *Mind* yaitu pikiran, sebelum membuat karya graffiti seorang bomber akan menuangkan ide dan pikirannya melalui sebuah *black book* yaitu buku tempat para seniman menuangkan sketsa graffiti sebelum dibuat dalam media dinding, juga menyimpan tag-tag seniman lain. *Self* atau mengenai diri, setelah seorang bomber membuat sketsa dalam *black book*, maka para bomber akan membuat karya tersebut di dinding jalanan sehingga menimbulkan suatu pencitraan ekspresi diri, *society* atau masyarakat, karena graffiti dibuat melalui media *public space*, maka karya tersebut akan langsung dapat dilihat oleh masyarakat umum.

b. Tujuan Dibuatnya Karya Tersebut

Selain sebagai suatu media aspirasi, seni graffiti juga menurut para bomber adalah untuk memperindah dinding-dinding jalanan yang terlihat kumuh atau kotor. Banyaknya coretan-coretan yang tidak bernilai seni seperti tulisan-tulisan para geng motor yang kerap mengotori dinding, membuat para bomber berinisiatif untuk memperindah dinding-dinding di jalanan.

Seperti yang diungkapkan oleh Reza:

> "Untuk memperindah dinding, gw gak senang liat dinding yang gitu-gitu aja, terkesan suram. Tapi yah yang pasti gue punya tujuan dan maksud tertentu dari karya gue tersebut".

Hasil wawancara tersebut menunjukkan berbagai macam tujuan para bomber untuk membuat karya *street art*, akan tetapi semua bomber pada dasarnya sama bahwa para bomber membuat karya tersebut adalah untuk menyampaikan pesan-pesan seperti mengenai isu lingkungan hidup, politik, kesehatan, ataupun bentuk kekesalan mereka terhadap sesuatu yang intinya mengkritisi bangsa ataupun hanya sekedar berekspresi.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Arnold dan Bowers 1984, Naisbit 1984 (dalam Devito 1997:32), bahwa salah satu tujuan komunikasi yaitu komunikasi mengangkut penemuan diri (*personal discovery*), pemahaman ini berhubungan dengan komunikasi yang dilakukan melalui seni graffiti. Melalui seni graffiti ini para bomber dapat menuangkan segala bentuk ekspresi diri, dan bentuk ekspresi diri bomber tersebut akan mendapat umpan balik dari individu lain berupa tanggapan-tanggapan yang tentu saja akan menjadi suatu bahan evaluasi diri bomber tersebut.

c. Bentuk Karya Pertama yang Diciptakan di Jalan dan Tanggapannya dari Bomber Lainnya.

Hampir semua informan pada awal mulanya menciptakan karya graffitinya berupa tulisan yang menunjukkan identitas dirinya atau disebut juga dengan *tagging*. Karena dengan bentuk inilah menjadi awal mereka untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada bomber lain maupun masyarakat.

Setiap Bomber mengaku pada tahap awal proses pertukaran pesan melalui seni graffiti adalah dengan mengekspresikan diri dengan cara membuat pola atau bentuk tulisan dan lukisan di dinding yang terlihat (mencolok) di khalayak umum, yang dimana di setiap karya yang di buat diberi *tagging* (tanda) identitas si pembuatnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Reza:

> "Karya pertama gue dijalanan yah *tagging*, karena menurut gue *tagging* itu bentuk yang paling mudah,dan memang saat itu gue cuman baru bisa bikin tagging, kalo tanggapan dari senior sih, ok ok aja".

Setiap karya yang dihasilkan oleh bomber merupakan bentuk ekspresi diri bomber itu sendiri. Hanya saja media yang digunakan adalah dinding-dinding jalanan. Dalam karya graffiti tersebut mengandung muatan pesan dari pembuatnya baik berupa gambar atau tulisan dengan tujuan untuk mengkomunikasikan karya tersebut, hal ini bias di kaitkan dengan "*deepest penetration*

possible.” Artinya, pengertian komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan kepada pihak penerima, dengan segala daya dan usaha bahkan tipu daya agar pihak penerima tersebut (komunikan) mengenal, mengerti, memahami dan menerima “ideologinya” lewat pesan–pesan yang disampaikan (Purwasito, 2003 :195).

Berbagai tanggapan yang diterima oleh para bomber akan hasil karyanya merupakan suatu proses pertukaran pesan, dimana melalui seni graffiti para bomber memberikan suatu bentuk yang berisi pesan dengan berbagai tema baik kepada komunitasnya mapun kepada masyarakat umum, kemudian para bomber akan mendapat tanggapan yang berbeda-beda, pada saat itu juga proses pertukaran pesan itu berlangsung.

4.2.3 Fenomena Seni graffiti Sebagai Media Ekspresi Diri Para Bomber di Kota Bandung

a. Perbedaan Seni Graffiti Antar Tiap Wilayah Kota Maupun Mancanegara

Graffiti adalah suatu media ekspresi diri para bomber dimanapun mereka berada, selain itu graffiti merupakan media penyampaian kritis para bomber terhadap situasi lingkungan politik, sosial, ekonomi pada suatu Negara. Oleh karena itu adanya perbedaan seni graffiti di pengaruhi oleh budaya dan lingkungan

yang berimbas kepada gaya dan apa yang ada di dalam graffiti tersebut muatan pesan yang berbeda.

Pencitraan identitas melalui graffiti terus berkembang dari yang hanya bergaya *tagging* hingga kini ke gaya artistic seperti *bublestyle, piece, wildstyle*, 3D, dan sebagainya. Referensi dari majalah luar negeri ditambah dengan referensi dari internet semakin mengukuhkan adanya diaspora dalam sebuah karya graffiti. Sehingga bila dicermati tidak ada yang berbeda gaya graffiti di antar kota bahkan antar Negara, yang membedakannya hanyalah dari segi jenis keahlian masing-masing bomber dan dari jenis graffiti yang menunjukkan cirri khas kota atau Negara tersebut.

Seperti halnya perbedaan bentuk graffiti yang dibuat di setiap wilayah, misalnya di kota Bandung, berbeda dengan di kota Jakarta. Kota Bandung lebih banyak menggunakan jenis graffiti *piece* dengan bentuk berbagai macam seperti *wildstyle* dan jenis graffiti *character* dengan sedangkan Jakarta lebih banyak menggunakan jenis *font* bentuk *throw up*, hal ini dikarenakan kota Jakarta lebih sulit mendapatkan perijinan dari pemerintah setempat dibandingkan kota Bandung, untuk itu kota Jakarta membuat graffiti yang lebih mudah dan cepat agar terhindar dari penangkapan.

Seperti yang diungkapkan oleh Reza:

> "Kalo istilah karya sih sama aja, orang kita juga mengadopsi dari luar, tapi memang ada bedanya antara Jakarta dan bandung, kalau di Jakarta graffitinya yang gampang-gampang kaya model tulisan saja, soalnya lebih mencari keamanan aja biar gak ditangkap, jadi lebih mudah graffitinya lebih cepat pula beresnya"

Perbedaan karakteristik seni graffiti ini erat kaitannya dengan faktor *mind* dan *self* pada interaksi simbolik, karena bentuk dari hasil karya para bomber tergantung dengan apa yang ada di pikiran mereka dan bentuk ekspresi diri mereka masing-masing, untuk itu karya yang dihasilkan akan berbeda-beda.

b. Graffiti Sebagai Satu Bentuk Media Komunikasi

Seni graffiti merupakan seni yang menggunakan simbolik, dimana seni ini mengandung komunikasi pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Litlejohn bahwa interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat *(core of common premises about communication and* society*).* (Littlejohn, 1996:159). Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur di luar dirinya

Seperti yang diungkapkan oleh Aditya:

> "Yah, karena Graffiti bisa jadi alternatif yg efektif bagi seniman dalam memasarkan karya dan menyampaikan pesan"

Seni graffiti ini merupakan suatu interaksi simbolik yang tepat dalam berkomunikasi, karena dalam seni graffiti ini konsep-konsep yang ada pada interaksi simbolik dapat terpenuhi. Diantaranya adalah *mind* dimana para bomber dituntut untuk berfikir akan bentuk karya yang akan dibuat, *self* dimana para bomber dapat mengekspresikan dirinya dalam bentuk gambar dan tulisan, dan *society* dimana para bomber dituntut untuk memberikan pesan melalui gambaran agar dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat luas.

c. Graffiti Sebagai Ekspresi Idealisme Bomber *Street Art*

Menurut para bomber, seni graffiti merupakan media komunikasi yang sudah tepat karena bisa menjadi media alternatif bagi seniman dalam menunjukan karya mereka, karena graffiti di buat di ruang publik, sehingga mempunyai muatan pesan yang hendak dikomunikasikan kepada bomber lain, dan masyarakat umum. Selain itu, melalui seni graffiti juga masyarakat lebih mudah memahami arti pesannya, karena didukung oleh gambar yang menarik serta sedikit tulisan lucu seperti halnya komik anak-anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Rusen:

> "Pasti ada idealisme dalam sebuah karya, idealisme kan asal katanya idea tau ide, karya itu kan lahir dari ide."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, karya *street art* graffiti memang mencerminkan idealisme para bomber, karena dalam setiap pembuatan karya graffiti akan mencermikan alter ego dari bomber tersebut, ketika sang bomber telah lama terjun di dunia graffiti maka mereka akan menemukan bentuk originalitas karyanya yang mencermikan dirinya.

Terkait apakah graffiti merupakan alat propaganda hal tersebut sah-sah saja, karena setiap bomber memiliki idealisme masing–masing, sedangkan kelompok bomber hanya menampung gaya coretan yang dianut di dinding kota. Persepsi dan pemahaman terhadap hasil karya seni graffiti pada tingkat kebermaknaannya yang tinggi dapat dicapai melalui idealisme dan pemikiran yang tajam dan mendalam, akan tetapi dalam komunitasnya para bomber saling menghargai satu dengan lainnya.

Idealisme para bomber merupakan konsep interaksi simbolik pada *self*, dimana idealisme para bomber ini dituntut untuk memiliki rasa totalitas serta originalitas bentuk ekspresi diri para bomber tersebut agar dapat dihargai serta diterima oleh komunitasnya.

d. Hambatan Dalam Kegiatan *Street Art*

Grafitti merupakan satu bentuk kegiatan yang terjadi di ruang publik yang terbuka, selain itu juga seni grafitti mensyaratkan adanya pengalihan perhatian bagi yang melihatnya, mengapa tidak. Guratan-guratan coretan yang biasanya didominasi oleh gradasi warna-warna yang cerah bisa seketika mengalihkan pandangan mata.

Terlepas dari hal tadi, seni grafitti tentunya tidak sepenuhnya bisa diterima masyarakat luas atau bisa diapresiasi sebagai satu hal yang positif oleh khalayak pada umumnya. Pada realitasnya para pelaku grafitti (bomber), sering menganggap kendala yang paling besar adalah dari pemerintah daerah sendiri dan tentunya dari orang yang memilki tembok (dinding). Hambatan tersebut merupakan hambatan komunikasi dari segi psikologis.

Rusen mengungkapkan :

> "Paling kalo curi-curi space gak punya ijin, yah resiko ketangkep petugas bro."

Berdasarkan hasil wawancara, tidaklah mudah dalam melaksanakan kegiata *street art* ini. Adapun hambatan lain dari segi hambatan fisik adalah biaya yang dirasakan lumayan berat untuk seorang bomber junior untuk membeli perlengkapan tersebut, karena peralatan seni ini memang cukup mahal. Misalnya salah satu alat utama dalam pembuatan seni graffiti ini adalah

spray paint, para bomber pasti tidak asing lagi dengan yang namanya *Pylox* untuk alat lokalnya, sedangkan untuk merek import *spray paint* berlabel Montana dan Molotow.

Selain *spray paint*, para bomber pun harus memiliki berbagai *caps* sebagai alatnya. Berbagai jenis *caps* mempunyai fungsi masing masing. Berikut beberapa jenis *caps* yang banyak digunakan oleh para bomber beserta fungsi-fungsinya:

a) ***Black Micro*** adalah sebuah cap yang berwarna *full black*. Black Micro menghasilkan garis yang berjenis *very-thin line* dengan pinggiran tegas dan kepekatan yang sedang. *Cap* ini cocok untuk membuat outline.

b) ***Silver Super Fat*** merupakan salah satu *cap* paling serba guna yang pernah dibuat. *Cap* ini menghasilkan garis yang paling lebar dibandingkan cap lain, ditambah pinggiran yang tegas. Dengan menggunakan teknik tertentu yaitu menyemprotkan spray dengan jarak sangat dekat dengan permukaan gambar, cap ini bisa menghasilkan garis yang tipis.

c) ***Needle Cap*** bukanlah *cap* terbaik yang bisa dimiliki. Butuh keahlian sangat tinggi untuk menggunakannya. *Cap* ini bisa menghasilkan garis *ultra-ultra-thin line* dari mulutnya yang sempit. Namun karena mulutnya itu juga, cat yang disemprotkan terfokus pada satu titik dan akibatnya kepekatan catnya akan sangat tinggi, jika tidak digunakan dengan tepat,

bisa banyak menghasilkan *dripping* dan *splatter marks*.

d) ***Grey Dot*** adalah seri pertama dari *dot-colored caps*. Ini adalah penghasil garis tertipis kedua setelah *needle cap*. Jika dibandingkan dengan *Black Micro*, ketebalan garisnya sama, namun kepekatan yang dihasilkan lebih ringan. Cocok untuk penekanan bagian tertentu pada graffiti.

e) ***Black Dot*** nyaris sepenuhnya sama dengan *grey dot*, hanya saja garis yang dihasilkan oleh *black dot* sedikit lebih lebar.

Selain karena mahalnya biaya peralatan, hambatan lainnya pun datang dari luar, karena graffiti dibuat di jalanan pada malam hari, sehingga sangat rawan perampokan, dan penangkapan oleh pihak berwenang jika tidak memiliki ijin, akan tetapi untuk masalah perijinan, kota Bandung sudah lebih mudah didapatkannya.

e. Pengakuan Bomber Di Komunitasnya

Berbagai cara dilakukan oleh seorang bomber yang junior, agar dapat dilihat dan diakui keberadaanya. Seorang bomber akan diakui oleh kelompoknya dinilai dari hasil karya yang dibuat, seperti tingkat originalitas, kuantitas, serta isi pesan yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, menjadi bomber yang professional tidaklah mudah, seorang bomber harus memiliki daya krativitas yang tinggi, memiliki nilai seni yang tinggi, dan jangan pernah mencoba menjadi plagiat atau meniru hasil karya orang

lain, karena dengan hal tersebut maka bukan mendapat pengakuan dari para bomber lain melainkan akan membuat malu diri sendiri dan bahkan diacuhkan sampai dikeluarkan dari komunitas bomber tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Rusen:

> "Gini bro, menurut saya karya yang original dari seorang bomber akan meningkatkan *respect* dari bomber lain."

Dalam hal ini para bomber harus memiliki konsep *mind, self,* dan *soceity.* Dimana melalui konsep *mind* ini para bomber menggunakan daya pikir serta kreativitasnya untuk menghasilkan karya yang baik serta original, pada konsep *self* dimana para bomber diharuskan lebih menunjukkan bentuk ekspresi dirinya agar hasil karyanya dapat terlihat lebih bermakna dan mempunyai pesan yang bernilai, serta bentuk gambar ataupun tulisannya dapat lebih berkualitas, dan yang terakhir adalah konsep *society*, dimana para bomber harus dapat memiliki rasa sosial yang tinggi agar mendapat tanggapan yang positif dari pandangan masyarakat umum.

4.3 Pembahasan

Menurut para bomber, graffiti merupakan suatu bentuk komunikasi yang sudah tepat, dimana mereka bisa menyampaikan pesan, ide, pikiran, atau hanya mengekspresikan diri dan kelompoknya, yang tentu saja karya tersebut harus

mempunya nilai, pertanggung jawaban, kuantiti dan bentuk originalitas dari seorang bomber maupun kelompoknya yang membedakan garis-garis karya yang tersusun dengan bomber lain.

Dari hasil pernyataan para informan yang telah diuraikan dan dijelaskan pada pembahasan sebelumnya maka dapat kita ketahui bahwa seni graffiti sebagai media ekspresi diri di kota Bandung ini semakin menunjukan eksistensinya. Terbukti dengan banyaknya kelompok-kelompok bomber yang semakin marak bermunculan di kota Bandung. Juga dengan banyaknya ajang pergelaran *street art* yang diadakan baik tingkat lokal, nasional, dan internasional yang diikuti oleh para bomber dari kota Bandung.

4.3.1 Proses Pertukaran Pesan Para Bomber Melalui Kegiatan graffiti di Kota Bandung

Komunitas graffiti adalah salah satu komunitas yang berkembang dan menjadi salah satu bagian dari masyarakat. Komunitas ini dapat juga disebut sebagai komunitas bomber, dimana bomber merupakan sebutan bagi pelaku graffiti. graffiti pada awalnya merupakan kebudayaan anak muda di kota-kota besar di dunia. Melalui komunitas graffiti inilah para bomber dapat menunjukkan bentuk ekspresi dirinya untuk mendapatkan penilaian serta perhatian baik dari lingkungan komunitasnya maupun dari lingkungan masyarakat.

Selama berabad-abad sebelumnya, graffiti berfungsi untuk menandai keberadaan seseorang dan untuk mengungkapkan hal hal yang bersifat politis,

seksual, intelektual, puisi tentang cinta, hingga hal-hal yang bersifat melawan kepada pemerintahan. Sebagian informan mengaku mereka mengenal graffiti merupakan satu istilah yang cukup familiar dikenal sejak lama, sebab media ekspresi grafitti berada di ruang publik, sehingga masyarakat umum dapat melihat dan mengenali hasil dari kegiatan graffiti.

Seiring perkembangannya, graffiti telah menjadi seni jalanan di sudut-sudut kota. Semakin berkembangnya dunia graffiti, bermunculan juga bomber-bomber di seluruh dunia salah satunya di Indonesia. Meski banyak biaya yang dikeluarkan dan resiko yang harus ditempuh, para bomber tersebut tetap beraksi.

Sementara itu, para seniman *street art* menentukan nasibnya sendiri, bereksplorasi lebih lanjut bergabung dengan komunitas-komunitas yang berbasis di jalan, atau melakukan kerja kreatif sendiri di studio, kemudian turun ke jalan dan berinteraksi dengan siapa saja, merespon lingkungan dan fasilitas apapun yang tersedia dengan tetap menggunakan ciri dan identitas independen atau memilih berkolaborasi dengan lembaga seni atau non seni dari manapun, tidak terkecuali pemerintah. Mereka berlatar belakang tak hanya pelukis otodidak, namun lulus dari akademi formal, seperti UPI, ITENAS, UNPAD atau perguruan tinggi di seluruh tanah air. Menerima pesanan pembuatan karya graffiti atau tetap berinisiatif sendiri dengan kelompoknya, memproduksi T-Shirt dan menjualnya di distro-distro, membuat ilustrasi buku dan komik atau memproduksi desain-desain *merchandise* sendiri sekaligus menjualnya. Mempraktikkan dan mengerjakan industri

figurine, *toys, sneaker* dan desain-desain *wardrobe* serta untuk *brand-brand* produk *retail* tertentu.

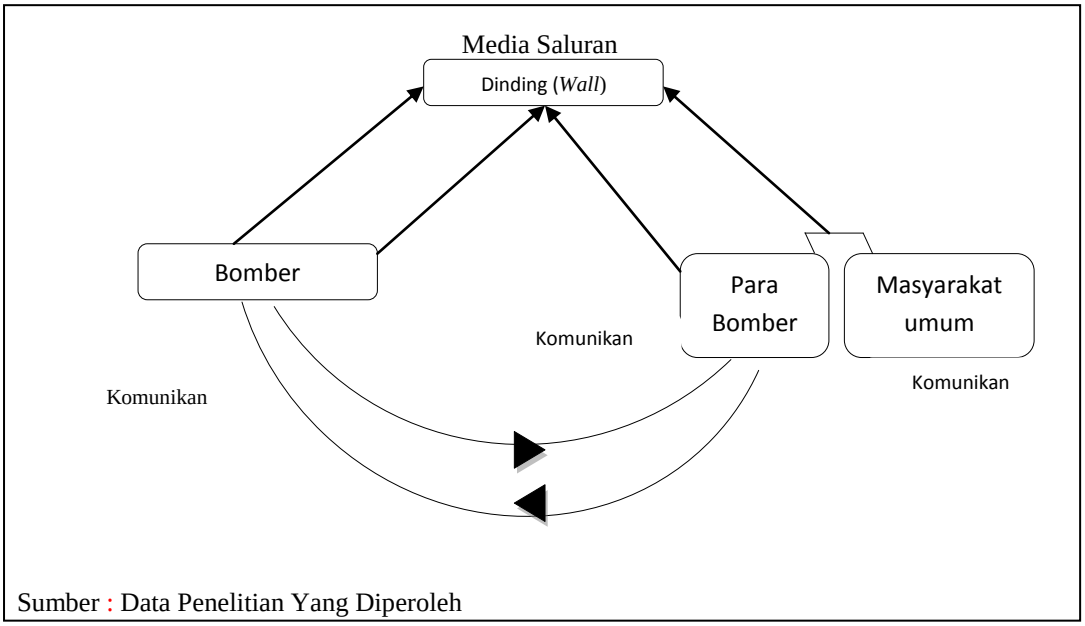
Sebuah graffiti dikatakan berhasil apabila graffiti tersebut mampu berinteraksi dengan lingkungan, peka terhadap kondisi sosial dan mampu menunjukkan karakter budaya setempat. Seperti contohnya berinteraksi dengan alam yaitu mampu memberi nilai estetika terhadap alam yang sudah ada dan menambah kenyamanan bagi masyarakat setempat serta menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Para bomber yang sebenarnya lebih tepat disebut sebagai seniman artistik tembok kota itu jelas memang jauh berbeda dengan pelaku graffiti yang hanya terkesan ingin mengikuti *trend* dalam hal ini lebih mengarah pada kalangan yang tidak mengerti bagaimana semestinya sebuah graffiti itu berlaku di media publik.

Dalam penyampaian sebuah graffiti terkadang kalangan bomber meninjau masalah-masalah yang sedang terjadi di masyarakat pada umumnya, tetapi pada penggarapannya biasanya masih menggunakan gaya graffiti barat. Inilah salah satu faktor penyebab kurangnya penyampaian suatu pesan yang menggunakan media graffiti. Hal ini jika diminimalisir tentunya akan tercipta komunikasi yang sesuai dengan pesan dan makna yang ingin disampaikan yaitu dengan cara menelaah kembali bagaimana bentuk dari kebudayaan dan seni yang berlaku dimasyarakat, kemudian disesuaikan dengan visualisasi graffiti yang akan dibuat.

Interaksi-interaksi yang terjadi baik di dalam komunitas graffiti yang dilakukan oleh para bomber memungkinkan terjadinya pula pertukaran

simbol-simbol yang memiliki nilai sehingga nilai tersebut menjadi dasar para bomber untuk bertindak. Penerimaan nilai-nilai tersebut oleh para pelaku graffiti pun mempunyai makna yang berbeda-beda. Adapun hasil penelitian mengenai pertukaran pesan melalui karya seni graffiti oleh para bomber dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.4
Aplikasi Model Pertukaran Pesan Para Bomber



Sumber : Data Penelitian Yang Diperoleh

Dilihat dari gambar tersebut, kita dapat memahami dan melihat bagaimana pola interaksi pertukaran pesan yang dilakukan oleh tiap bomber, dimana hakekatnya medium atau saluran komunikasi yang diperlukan adalah tembok atau dinding. Pada proses awal penyampaian komunikasi, seorang bomber membuat coretan (lukisan) di dinding yang telah dikonsep sedemikian rupa dengan menggunakan pilox, cat tembok, ataupun media lukisan dinding lainnya. Setelah karya graffiti selesai, maka secara otomatis karya tersebut

terpampang di khalayak umum, sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian banyak khalayak. Secara tidak langsung karya seorang bomber dalam konteks komunikasi non verbal (lukisan) bisa saja menarik perhatian masyarakat umum yang mencoba memahami dari karya graffiti yang telah dibuat. Berbagai bentuk umpan balik dari masyarakat akan diperoleh para bomber tersebut. Pada saat inilah proses pertukaran pesan dari seni graffiti berlangsung. Berbagai tanggapan baik itu dari komunitas bomber maupun masyarakat umum akan menjadi suatu pengevaluasian untuk sebuah karya yang dihasilkan bomber tersebut.

4.3.2 Interpretasi Tanda Lambang-Lambang Coretan Graffiti dalam Kegiatan Seni Jalanan (*Street Art*) Bagi Tiap Bomber Di Kota Bandung

Kegiatan *street art* merupakan sebuah gerakan budaya dalam upaya mengekpresikan diri kelompok dan identitasnya, mereka sangat mengandalkan diri pada dunia komunikasi, tanda dan gaya. Subkultur adalah sebuah cara untuk mengkomunikasikan perbedaan dan sekaligus identitas kelompok, lewat tontonan gaya dan tanda (pakaian, aksesori, kendaraan, dan sebagainya). Sesuatu yang bersifat semiotik (tanda dan makna).

Pencitraan identitas melalui graffiti terus berkembang dari yang hanya bergaya *tagging* hingga ke kini graffiti artistik. Bomber tidak sekedar dicitrakan sebagai perusak namun juga ingin dipandang sebagai personal yang memiliki nilai seni yang tinggi. Inilah yang menjadi pembeda generasi *tagging*

dengan bomber yang memandang bahwa membuat graffiti harus artistik. Referensi dari majalah graffiti luar negeri ditambah dengan referensi dari internet semakin mengukuhkan adanya diaspora dalam sebuah karya graffiti. Bagi bomber, kesamaan gaya dalam graffiti tidaklah sesuatu yang sangat penting, namun yang penting adalah identitas komunitasnya ada di tembok jalanan.

Umumnya graffiti dalam *street art* dijadikan sarana para bomber untuk menyuarakan jiwa sosial mereka. Adanya kelas-kelas sosial yang terpisah terlalu jauh menimbulkan kesulitan bagi masyarakat golongan tertentu untuk mengekspresikan kegiatan seninya. Akibatnya beberapa individu menggunakan sarana yang hampir tersedia di seluruh kota, yaitu dinding. Pendidikan kesenian yang kurang menyebabkan objek yang sering muncul di graffiti berupa tulisan-tulisan atau sandi yang hanya dipahami golongan tertentu. Biasanya karya ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap keadaan sosial yang mereka alami. Di dalam hasil penelitian ini didapatkan dua makna, yaitu makna adjektif dan makna objektif. Dimana makna adjektif menimbulkan simbol keberanian serta kebanggaan dalam menjadi seorang bomber. Sedangkan makna objektif menimbulkan simbol kreatifitas serta kepercayaan diri ketika seorang bomber memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan orang lain.

Public space selalu menjadi sasaran para seniman jalanan ini untuk berkreasi. Sebagian orang ada menganggap graffiti sebagai karya seni, tetapi tidak sedikit beranggapan bahwa coretan-coretan itu hanya akan merusak

keindahan. Jika graffiti ini dilakukan tanpa seizin pemilik tempat, perbuatan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan vandal. Vandalisme bisa diartikan sebagai tindakan yang merusak properti orang lain, dan graffiti atau mural yang dilakukan tanpa izin di tempat-tempat umum, bisa dikategorikan sebagai vandalisme. Sementara, banyak orang yang berpendapat, graffiti di dinding-dinding jalan masih lebih baik daripada dinding-dinding tersebut kotor, tidak terawat, dan penuh dengan tempelan *flyers* atau brosur-brosur yang tidak penting.

Karya graffiti yang banyak terlihat di dinding-dinding kota, pada kenyataannya sangat menarik, berkaitan dengan kejelasan pesan yang di sampaikan. Beberapa graffiti yang bersifat politis, seperti berisi kampanye-kampanye atau seruan politik penolakan terhadap kenaikan harga dasar BBM, penolakan terhadap Bank Dunia, IMF dan WTO, serta kampanye-kampanye anti eksploitasi kapitalisme dan perdagangan bebas dan kampanye lainnya, maka terlihat ada kecenderungan pesan atau tema yang diangkat oleh graffiti lebih lugas dan tegas. Selain itu, graffiti juga mudah dipahami oleh publik dengan cepat. Sekalipun memang tidak dapat dipungkiri juga adanya kenyataan masih banyak terdapat graffiti yang tidak membawa pesan sosial apapun, selain hanya layak dipandang sebagai kerja produksi seni rupa yang lebih mementingkan estetika dan artistik graffiti.

Interpretasi dari sebuah graffiti direncanakan dari bagaimana maksud yang ingin disampaikan pada awal pembuatannya. Belakangan ini wujud visualisasi sebuah graffiti terlihat mulai memberikan pengaruh pada pemikiran

sesorang ataupun bagi kalangan yang menikmatinya melalui tiap tema-tema yang ditampilkan. Mulai dari pesan yang berupa motivasi, informasi hingga himbauan. Hal inilah yang membawa graffiti sebagai media asosiatif yang artinya dalam hal ini dapat memberikan atau merangsang ide maupun tindakan tertentu. Misalnya dalam kampanye menghimbau masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dapat dilihat dari gambar graffiti yang diambil di lokasi daerah Kosambi Bandung.

Gambar 4.5
Graffiti Bertema Lingkungan



Sumber: Dokumen Pribadi

Meskipun terkesan tidak terlalu efektif pada awal-awal penciptaannya, tetapi konsep seperti ini lama kelamaan akan membawa perubahan bagi kalangan yang telah melihatnya. Karena dalam penyampaiannya yang bersifat asosiatif, graffiti memberikan efek pengulangan atau *repetisi* dan pengalaman melalui indera penglihatan kemudian akan diingat dan muncul kembali di setiap tindakan yang menyangkut atau berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh visualisasi dari graffiti tersebut.

Dengan menggunakan media *street art* ini, secara tidak langsung para bomber melakukan proses komunikasi berupa pesan yang ingin disampaikan, setiap graffiti yang dibuat oleh para bomber memiliki makna tersendiri.

4.3.3 Fenomena Seni Graffiti Sebagai Media Ekspresi Diri Para Bomber di Kota Bandung

Seni graffiti atau seni corat-coret bukanlah fenomena baru di masyarakat. Awalnya, seni ini digunakan sebagai salah satu bentuk protes kepada dunia politik atau apapun lewat coretan di tembok pinggir jalan. Namun, dalam perkembangannya aksi ini malah berubah fungsi menjadi seni. graffiti hadir dalam ruang publik, dan pada akhirnya graffiti tersebut menjadi seni publik (*public art).*

Ruang publik tersebut yang nantinya akan menjadi kontrol bagi Negara dalam menjalankan sistemnya, sehingga rakyat sebagai kekuatan tertingi mampu menggulirkan aspirasinya demi kelancaran sistem. Tapi kini yang menjadi masalahnya ruang publik tersebut banyak dikuasai oleh kapitalisme yang mengarah pada monopoli yang pada akhirnya menguatkan Negara. Dan pada kenyataannya tidak ada ruang publik yang disediakan untuk para seniman seni publik. Maka dari itu tidak sedikit para "bomber" yang menggunakan ruang publik tanpa ada izin untuk mengekspresikan karyanya. Sehingga pada akhirnya seni graffiti di cap sebagai karya vandalisme yang kurang mendapat tempat di hati masyarakat.

Kota sebagai salah satu tujuan dalam seni graffiti dalam hal ini diupayakan untuk dihidupkan kembali setelah adanya tekanan oleh perkembangan industri dan berbagai dampak dari kemajuan zaman lainnya. Kerusakan ekologi yang dimunculkan dalam bentuk kepulan asap kendaraan bermotor, panasnya cuaca akibat tidak adanya lagi pohon-pohonan, dinding kota yang tak terawat serta segala bentuk kebisingan, dapat direvitalisasi kembali oleh graffiti yang kaya akan warna dan interpretasi dalam segala aspek visualnya.

Seni graffiti menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai faktor penyeimbang lingkungan ketika lingkungan kota tidak lagi memberikan kesegaran bagi panca indera secara lengkap, namun dengan kehadiran graffiti, minimal mata sudah menjadi indera yang dapat menikmati keindahan kota yang dihiasi dengan segala macam imajinasi yang tergambar dalam visualisasi graffiti yang tentunya sesuai dengan keadaan lingkungan tempat graffiti tersebut diciptakan.

Graffiti sebagai salah satu media komunikasi yang tepat, graffiti menjadi tempat berekspresi anak muda Bandung, juga menyimpan ambisi, idealisme dan pesan-pesannya sendiri yang hanya bisa dimaknai oleh masyarakat penikmatnya. Di kota Bandung ada beberapa nama yang hasil karyanya cukup terkenal bahkan sampai ke ranah internasional. Beberapa adalah pionir-pionir graffiti di Bandung, sebagian lagi menggapai eksistensinya lewat keahlian dan konsistensi dalam karya. Mereka antara lain *The Yellow Dino, Mondayz, Tell Them,* M.U.T.E., FAB, CikCuk, dan *Demn*.

Secara tidak langsung tampilan sebuah graffiti yang benar-benar digarap dari segi maksud, tujuan, teknik, pewarnaan, dan proses adopsi terhadap budaya setempat akan dapat menimbulkan efek yang lebih positif.

Graffiti di setiap wilayah akan berbeda, tergantung dari kultur masing-masing wilayah tersebut. Eksplorasi ekspresi diri para bomber memang berbeda-beda, tergantung kebutuhan lokasi, maksud, serta tujuan dari tema yang akan dituangkan oleh para bomber. Berikut beberapa contoh realisasi graffiti berdasarkan tema dan lokasi dari hasil pengekspresian ide para bomber di Kota Bandung.

a. Graffiti yang diciptakan untuk menghimbau masyarakat agar melaporkan segala macam tindakan korupsi. Pemilihan tempatnya pun mengambil kawasan yang dianggap sesuai dengan visualisasinya yang bertemakan masalah perkotaan yang sedang mengglobal yaitu masalah korupsi. Disini dapat dilihat bahwa para bomber senantiasa mengekpresikan dirinya mengenai kondisi Negara yang pada saat ini sedang marak terjadi korupsi. Pesan yang ingin disampaikan adalah suatu upaya untuk menghapus kejahatan korupsi tersebut dengan melaporkan setiap kejadian yang berhubungan dengan korupsi. Gambar ini diambil di lokasi jalan Asia Afrika Bandung.

Gambar 4.6
Graffiti Bertema Politik



Sumber: Dokumen Pribadi

b. Bentuk ekspresi diri para bomber pada graffiti ini diciptakan untuk merangsang daya pikir anak-anak melalui bentuk karakter dan penggunaan warnanya. Tempat penggarapannya pun berada disekitar taman bermain anak-anak. Gambar ini diambil peneliti di daerah jalan Sukajadi Bandung.

Gambar 4.7
Graffiti Bertema Animasi



Sumber: Dokumen Pribadi

c. Graffiti yang diciptakan sebagai media mempromosikan salah satu *provider handphone* seluler. Pembuatannya disesuaikan dengan momen kemerdekaan Bangsa Indonesia. Ekspresi para bomber tersebut

menggambarkan rasa nasionalisme yang tinggi. Gambar ini diambil peneliti di salah satu dinding lapangan rumah warga di jalan Ir. H. Djundjunan.

Gambar 4.8
Graffiti Bertema Promosi



Sumber: Dokumen Pribadi

Graffiti itu sendiri merupakan salah satu perwujudan budaya barat yang penggunaannya diadaptasikan sesuai dengan keadaan di Indonesia. Fakta yang terjadi di Bandung pada awal dikenalnya ternyata pengaplikasian dari graffiti lebih mengarah pada satu bentuk yang terkesan indah dan menarik. Nampak jelas terlihat berbanding terbalik dengan bagaimana awal mula graffiti itu muncul di daerah asalnya. Mulai dari bentuk dan digunakannya beraneka ragam warna pilihan dalam pengerjaannya graffiti menjadi salah satu kegiatan yang terkesan sukses membawa perubahan terhadap pola pikir sebagian besar kalangan generasi muda khususnya remaja untuk mulai mengikuti kegiatan tersebut.

Di sisi lain, kalangan bomber pun tidak menampik pendapat bahwa ada sisi vandalisme yang dilakukan oleh bomber. Graffiti Bandung yang masih baru berkembang serta jiwa muda yang ada dalam kepribadian remaja tidak

bisa dilepaskan dari semangat pemberontakan, anti kemapanan dan tantangan. Seperti halnya perubahan seni graffiti di kota Bandung terlihat baik, berawal hanya diprakarsai oleh kalangan geng berupa penulisan nama geng yang seakan tumpang tindih antara satu geng dengan geng yang lainnya. Mulai dari tulisan dengan inisial XTC, GBR, M2R dan lain sebagainya. Maksud yang ingin disampaikan oleh kalangan tersebut hanya untuk menandai kawasan ataupun daerah kekuasaan serta eksistensi geng semata. Aksi-aksi dalam penggarapannya juga terkesan brutal, mulai dari kata-kata yang digunakan hingga pemilihan tempat.

Berikut contoh gambar graffiti di Kota Bandung yang diprakarsai oleh kalangan geng.

a. Graffiti Geng XTC

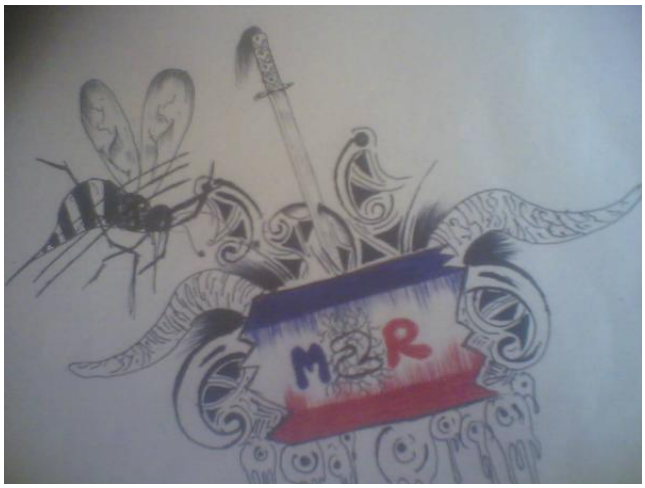
Gambar 4.9
Graffiti Geng XTC



Sumber: Dokumen Pribadi

b. Graffiti Geng M2R

Gambar 4.10
Graffiti Geng M2R



Sumber: Dokumen Pribadi

Seiring perkembangannya waktu, ekspresi diri dalam seni graffiti di Bandung yang muncul pun sedikit demi sedikit mulai berubah. Mulai dari penambahan harmoni warna yang terlihat lebih sinergis dengan Kota Bandung sebagai ikon kota kreatif dan penggarapannya pun terlihat lebih serius dengan mempertimbangkan aspek dampak dan pengaruhnya baik terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Selain itu para pelaku graffiti di kota Bandung pun mulai merambah dunia industri baik di dalam maupun luar negeri.

Graffiti di kota Bandung lebih dimunculkan oleh komunitas-komunitas yang terorganisir dengan baik, dan mempunyai perijinan baik dari pemerintah maupun warga setempat. Berikut beberapa contoh graffiti yang dilakukan oleh beberapa komunitas bomber di Kota Bandung.

a. Graffiti Komunitas *The Yellow Dino*

Bentuk graffiti ini memberikan sentuhan campuran *tagging*, *piece*, dan karakter *The Yellow Dino.*

Gambar 4.11
Graffiti *The Yellow Dino*



Sumber: Dokumen Pribadi

b. Graffiti Komunitas *El mostacho*

Bentuk graffiti ini memberikan sentuhan karakter dan *tagging*.

Gambar 4.12
Graffiti *El mostacho*



Sumber: Dokumen Pribadi

c. Graffiti Komunitas FAB

Bentuk graffiti ini memberikan sentuhan *Piece*, 3D, dan *Tagging*.

Gambar 4.13
Graffiti FAB



Sumber: Dokumen Pribadi

Berbagai macam ekspresi diri para bomber di kota Bandung dituangkan melalui seni graffiti. Para bomber berkreasi dan mengeksplor bagaimana seharusnya mengkaji sebuah graffiti dalam ruang lingkup budaya Indonesia melalui berbagai jenis *style* yang terdapat didalamnya, seperti *tagging*, *wildstyle*, 3D, dan lain sebagainya. Melalui seni graffiti ini pula para bomber di kota Bandung akan lebih mudah memperlihatkan identitas dirinya pada hasil karya yang diciptakannya. Selain itu, para bomber dapat memberikan pesan-pesan yang positif untuk lingkungan setempat.